

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Prof. Max Muller membagi agama-agama besar yang ada di dunia ini dalam dua katagori, yaitu agama dakwah dan agama non dakwah. Agama Islam, Kristen dan Budha merupakan katagori yang pertama, sedangkan agama yahui, zoroaster dan Brama termasuk dalam katagori yang kedua. Selanjutnya beliau juga memberikan batasan agama dakwah sebagaimana dikutip oleh Arnold yaitu "agama yang di dalamnya, usaha menyebarkan kebenaran dan mengajak orang-orang yang mempercayainya dianggap sebagai tugas suci oleh pendirinya atau oleh penggantinya."¹

Dari awalnya, Agama Islam merupakan agama dakwah baik dalam pemikiran maupun praktek. Hal ini dapat kita lihat dalam ayat-ayat suci Al-Qur'an maupun dalam sejarah kehidupan Nabi Muhamma Saw, yang mencontohkan ajaran yang sama bahkan beliaulah yang memproklamirkan untuk pertama kalinya kepada penduduk Jazirah Arabia pada abad ke 7. Semangat untuk memperjuangkan kebenaran agama inilah yang merangsang kaum muslimin saat itu untuk menyampaikan ajaran Agama Islam kepada penduduk di setiap negeri yang mereka jelajahi.

¹Thomas W. Arnold, Sejarah Dakwah Islam (terjemahan Nawawie Rambe), Jakarta, Widjaya, 1985, hal. 1

Teror fisik dan mental bukanlah sesuatu yang dapat menghentikan dakwah Islam, sebab resiko yang dialami seorang da'i bukanlah sesuatu yang ditakuti, justru sebaliknya memang dicari, yaitu syahid. Tercatat dalam sejarah di zaman Rasulullah dan para sehabatnya kisah keteguhan hati mereka dalam menghadapi rintangan dakwah.²

Usaha dakwah ini sudah barang tentu dilakukan dengan perjuangan yang tidak main-main dan tidak lelah dari para juru dakwah hingga sekarang ini. Upaya ini ternyata membawa hasil yang gemilang, sehingga kini kita dapat menyaksikan Agama Islam mampu menyebar ke berbagai penjuru dunia.

Dakwah merupakan seruan kepada keinsafan dan usaha untuk mengubah sesuatu situasi yang lebih baik dan sempurna yang mencakup kehidupan pribadi dan masyarakat. Dakwah diwujudkan bukan hanya dengan pemahaman keagamaan belaka, tetapi ia harus berperan menuju pelaksanaan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan manusia di atas bumi ini.³ Oleh karena itu tepat sekali pernyataan Natsir bahwa dakwah merupakan syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat.⁴

² Abu Ahmad Marwan, Yang Tegar Di Jalan Dakwah, Yogyakarta, BP-YP2SU, 1992, Hlm. 129-130

³ M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an, Bandung, Mizan, 1993, Hlm. 194

⁴ M. Näsir, Fiqhul Da'wah, Jakarta, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1978, Hlm. 109

Di samping itu, dakwah merupakan misi suci dari agama (Islam) dan kepegangan terhadap suatu agama berarti penerimaan dan penghayatan sesuatu yang dianggap sebagai satu-satunya kebenaran yang membawa keselamatan di dunia dan akhirat. Menurut Djohan Effendi sebagaimana dikutip oleh Tobroni dan Arifin merupakan kewajaran jika orang terpanggil untuk menyelamatkan orang lain melalui ajakan memeluk agama yang diyakini sebagai satu-satunya jalan keselamatan. Dengan penyebaran agama pada dasarnya didasari oleh motivasi luhur yaitu mengajak orang lain kepada keselamatan.⁵

Titik bera seruan dakwah Al-Qur'an adalah bagaimana manusia dapat beriman kepada Allah dengan benar. Dengan perkataan lain, bagaimana mengubah manusia dari meyakini paham paganisme kepada paham ke-Tuhanan Yang Maha Esa. Argumen-argumen Al-Qur'an dalam mengajak kepada iman, sebagian besar tertuju kepada orang-orang musyrik atau kaum politeis. Meskipun kasusnya terjadi di Makkah dan sekitarnya pada sekitar lima abad yang lalu, namun signifikasinya dapat digeneralisasikan meliputi seluruh umat manusia sejangat raya sampai sekarang.⁶

Rasulullah mampu melakukan perubahan bagi umat yang pada mulanya sebagai penyembah berhala yang merupakan satu

⁵Tobroni Dan Arifin, Syamsul, Islam : Pluralisme-Budaya Dan Politik, Yogyakarta, SI Press, 1994, Hlm. 26

⁶Nurcholish madjid, Islam Kemodernan Dan ke-Indonesian, Bandung, Mizan, 1992, Hlm. 95

bentuk kekufuran, menjadi umat yang bertauhid, mengesakan Tuhan seru sekalian alam. Hal ini disebabkan oleh Rasulullah Saw, yang memompakan ke dalam hati mereka keimanan-keimanan yang benar. Kemunduran umat sekarang ini dari tujuannya yang besar salah satunya disebabkan oleh kelemahan akidah. Maka yang menjadi kewajiban sekarang ini adalah bekerja keras untuk menanamkan dan memelihara keimanan ke dalam kalbu dan jiwa umat, melalui dakwah.⁷

Persoalan yang berkenaan dengan konsep keyakinan atau iman kini sangat penting. Hal ini tidak saja masalah tersebut berkenaan dengan esensi dan eksistensi Islam sebagai suatu agama, tetapi juga karena pembicaraan mengenai konsep ini menandai titik awal dimulainya pembicaraan teologik di kalangan orang-orang Islam terdahulu.⁸

Melalui usaha dakwah dapat dibina keimanan yang kuat dalam diri seseorang. Keimanan ini merupakan potensi yang sangat penting dan menentukan, karena potensi iman akan banyak mempengaruhi sikap mental dan tingkah laku seseorang yang beriman, dan ini dapat diperoleh melalui ibadah yang memang merupakan salah satu kelanjutan logis dari iman. Jika tidak demikian, maka iman hanya menjadi sekedar rumusan-rumusan yang abstrak, tanpa kemampuan mendorong batin kepada individu untuk berbuat sesuatu yang bermamfaat dengan tingkat ketulusan sejati.⁹

⁷ Sayyid Sabiq, Akidah Islam, (Terjemahan Abdai Rathomy), Bandung, CV. Diponegoro, 1991, Hlm. 23-29

⁸ Toshihiko Izutsu, Konsep-Konsep Etika Religius Dalam Qur'an, (Terjemahan A.E. Priyonb), Yogyakarta, PT. Ti Fa Wacana, 1994, Hlm. I

Dalam negara Republik Indonesia, Tujuan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan trampil serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus mampu dan memperdalam rasa cinta pada tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial.^{IO}

Searah dengan hal tersebut, Akademi TNI-AU yang lebih dikenal dengan AAU, yang merupakan pengembangan dan pembangunan bidang Hankam, bertujuan menghasilkan perwira-perwira ABRI/TNI-AU pejuang Sapta Marga yang memiliki ilmu pengetahuan dan ketrampilan dasar serta dirgantara dan kesempataan jasmani serta ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menunjang tugas dalam pengabdianya selaku kekuatan Hankam dan kekuatan sosial.^{II} Adapun pengertian pejuang Sapta Marga, adalah mengabdikan pada negara dan bangsa tanpa pamrih dan berlandaskan Sapta Marga, yaitu kode etik ABRI yang terdiri dari 7 ungkapan kalimat. Antara lain Marga ketiga menyatakan : "Kami Ksatria Indonesia, yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta membela kejujuran, kebenaran dan keadilan. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

^{IO} TAP MPR-RI, Nomer II/MPR/1988 tentang GBHN, Pembangunan Dalam Bidang Pendidikan, Hlm. 12

^{II} Jukdik AAU tahun 1984-1988 Skep Gub AAU no. Skep/45/XII/1984 dan Jukladik AAU No. Jukladik/OII/XII/1987 - Skep/1986/XII/1987, Hlm. 15

berarti mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Kuasa, serta percaya dan yakin akan kodrat dan iradat-Nya, taat serta menjalankan perintah-perintahNya, dan menjauhi segala laranganNya, menyerahkan diri kepada taqdirnya, menjauhkan diri dari kemunafikan dan kemu-syirikan serta mengamalkan segala petunjuk dan ajaranNya.¹² Dengan kata lain, pendidikan Akademi TNI-AU adalah bertujuan untuk menghasilkan perwira yang profesional dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepada TNI-AU serta taat menjalankan perintah-perintah Tuhan dan menjauhi segala laranganNya.

Bertitik tolak dari tujuan pendidikan inilah penulis ingin mengetahui bagaimana sistem pendidikan serta proses pelaksanaan dakwan dapat menunjang sistem pendidikan tersebut dalam mencapai tujuannya, terutama sikap ketaatannya atau ketaqwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

B. FOKUS PENELITIAN

I. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan dua permasalahan yaitu :

- a. Bagaimana sistem pendidikan di Akademi TNI-AU dalam upaya untuk mencapai tujuan, yaitu menghasilkan perwira TNI-AU yang profesional serta taqwa dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Bagaimana metode dakwah yang digunakan dalam sistem pendidikan di Akademi TNI-AU (AAU).

2. Fokus Masalah

Fenomena sistem pendidikan di Akademi TNI-AU memiliki kekuatan tersendiri. Ia memiliki tujuan menghasilkan perwira ABRI/TNI-AU pejuang Sapta Marga yang memiliki ilmu pengetahuan dan ketrampilan dasar serta ke dirgantaraan dan kesemaptaan jermani serta ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menunjang tugas dalam pengabdian selaku kekuatan Hankam dan kekuatan Sosial.

Di samping itu Akademi TNI-AU berusaha untuk melaksanakan dan membentuk perwira TNI-AU yang bertaqwa taat menunaikan ajaran agama. Pendidikan calon perwira ABRI adalah pendidikan yang cukup berat, berusaha akan menghasilkan calon-calon perwira ABRI, di mana fungsi ABRI adalah sebagai kekuatan Hankam dan kekuatan Sosial Politik. Dalam proses pembentukan kepribadian ABRI juga ditanamkan nilai-nilai keagamaan yang bertujuan membentuk prajurit-prajurit yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pada kenyataanya, untuk menanamkan ketaqwaan calon perwira TNI-AU ini dilaksanakan dengan dakwah yang memiliki metode yang tersendiri.

Dari sinilah peneliti merasa tertarik untuk mencermati metode dakwahnya lebih lanjut. Metode dakwah merupakan cara yang sistematis dan jelas untuk mencapai tujuan

tertentu, metode dakwah memusatkan perhatian kepada penyajian dakwah. Dengan melakukan pengkajian terhadap metode dakwah di Akademi TNI-AU peneliti akan memperoleh gambaran yang jelas tentang cara-cara yang ditempuh Akademi TNI-AU dalam rangka untuk menghasilkan perwira yang bertaqwa dan profesional.

Oleh karena itu fokus masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana metode dakwah yang digunakan dalam sistem pendidikan di Akademi TNI-AU (AAU).

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

I. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

- a. Ingin mengetahui sistem pendidikan di Akademi TNI-AU
- b. Ingin mengetahui metode dakwah yang digunakan dalam sistem pendidikan TNI-AU.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk peneliti menambah wawasan peneliti dalam kaitannya dengan metode dakwah di Akademi TNI-AU.

- b. Untuk fakultas Dakwah (PPAI) :

Sebagai masukan keustakaan dalam rangka pengembangan teori-teori dakwah, terutama dalam pengembangan teori-teori dakwah, terutama dalam pengembangan metode dakwah.

- c. Untuk Umum :

Merupakan masukan untuk masyarakat Islam dan lembaga-lembaga terkait dalam rangka pengembangan lembaga-lembaga dakwah

Islamiyah, khususnya metode dakwah dalam sistem pendidikan Akademi TNI-AU.

D. KONSEPTUALISASI

Dalam rangka memudahkan dan memahami judul di atas, maka peneliti merasa perlu memberikan penjelasan, dari judul penelitian " DAKWAH MELALUI SISTEM PENDIDIKAN AKADEMI TNI-AU DI YOGYAKARTA", dapat dibuat beberapa konsep, yaitu :

DAKWAH

Ditinjau dari segi bahasa (etimologi), da'wah berasal dari bahasa Arab "da'wah" (دعوة) yang berasal dari kata "da'a" (دعا), "yad'u" (يدعو) yang memiliki arti panggilan, ajakan, seruan.¹³

Sedangkan menurut istilah (terminologi), beberapa ahli memberikan definisi sebagai berikut :

I. Rumusan Musyawarah Kerja Nasional ke-I PTDI di Jakarta pada bulan Mei 1968, yaitu :

Dakwah berarti mengajak atau menyeru untuk melakukan kebajikan dan mencegah kemungkaran, merubah ummat dari situasi kepada situasi lain yang lebih baik dalam segala bidang, merealisasikan Ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari bagi pribadi, keluarga, kelompok atau masyarakat seorang bagi kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan serta hidup bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan ummat manusia.¹⁴

¹³ Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, Surabaya, Biro Penerbitan Fakultas Dakwah, 1992, Hlm. 1
¹⁴ A.H. Hasanuddin, Rhetorika Da'wah Dan Psikistik-Dalam Islam, Surabaya, Usaha Nasional, 1981, Hlm. 35

2. Hamzah Ya'qub mendefinisikan dakwah yaitu "mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti pentunjuk Allah dan Rasul-Nya".¹⁵
3. Amrullah Ahmad menyatakan bahwa :

Dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individu, dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.¹⁵

Dakwah itu dapat dilaksanakan dengan beberapa metode yang menurut Moh. Ali Aziz dikelompokkan menjadi, yaitu :

- I. Dakwah Qauliyah (Oral), yaitu dakwah yang berbentuk ucapan atau lisan yang dapat didengar oleh sasaran dakwah (billilisan). Dakwah ini meliputi :
- a. Metode ceramah/ khitabah, yaitu penyampaian dakwah secara lisan di depan beberapa orang. bentuk metode ini antara lain ceramah agama, pengajian dan khutbah.
- b. Metode diskusi (Al-Mujadalah), yaitu penyampaian dakwah dengan topik tertentu dengan cara pertukaran pendapat di antara beberapa orang dalam suatu pertemuan.

¹⁵Hamzah Ya'qub, Publistik Islam : Tehnik Dakwah Dan Leadership, Bandung, CV, Diponogoro, 1972, Hlm. 13

¹⁶Amrullah Ahmad, Dakwah Dan Perubahan Sosial, Yogyakarta, PLP2M, 1983, Hlm. 2

- c. Metode tanya jawab, yaitu penyampaian dakwah dengan cara da'i memberikan pertanyaan dan atau memberikan jawaban terhadap persoalan yang diajukan oleh fihak yang terlibat.
2. Dakwah Kitabiyah (bil-Qalam), yaitu dakwah melalui tulisan. Metode ini bisa disalurkan melalui media massa, buku agama, gambar dan lukisan.
 3. Dakwah fi'liyah (bil hal), yaitu metode penyampaian dakwah dengan tidak menggunakan kata-kata lisan maupun tulisan tetapi merupakan tindakan nyata. Dakwah bil hal ini diwujudkan dengan bakti sosial, usawatun hasanah, perkawinan dan wisata dakwah.¹⁷

Dari beberapa pendapat di atas, istilah dakwah dapat didefinisikan yaitu : suatu sistem kegiatan manusia beriman yang dilaksanakan secara teratur, dengan metode bil-lisan, bil-qalam dan bil hal, dalam rangka mengajak ummat manusia untuk mewujudkan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan, baik tetaran pribadi, keluarga maupun masyarakat.

Lembaga Pendidikan TNI-AAU Adisutjipto

Pendidikan, sebagai bagian integral dari pembinaan prajurit mempunyai peranan penting dalam membentuk dan mengembangkan kualitas prajurit yang berjiwa Pancasila dan Sapta Marga, memiliki kepribadian sebagai pe-

¹⁷ Moh. Ali Aziz, Op.cit, hal.86-87

juang prajurit dan prajurit pejuang, kecerdasan, keterampilan, dan kesemestaan jasmani, sehingga mampu mengemban fungsi baik sebagai kekuatan Hankamneg maupun sebagai kekuatan Sospol, sesuai dengan tuntutan masa kini dan masa depan.

Pendidikan bagi prajurit berpedoman kepada falsafah dan asas-asas pendidikan ABRI. Falsafah dan asas-asas tersebut berlaku dalam pembentukan dan pembinaan prajurit untuk diarahkan menjadi pejuang prajurit dan prajurit pejuang yang sekaligus sebagai prajurit Profesional. Pendidikan tersebut disusun dan diprogramkan secara berjenjang dan berlanjud untuk menjamin kesinambungan pembekalan dalam komponen kepribadian, keterampilan dan ilmu pengetahuan, dan kesemestaan jasmani, sesuai dengan sasaran kemampuan ABRI yang harus dicapai.¹⁸

¹⁸ Buku Petunjuk Dasar tentang Pembinaan Prajurit ABRI, Penerbit, Angkatan Bersenjata Republik Indonesia Markas Besar, 1991, hal. 66